

# STRATEGI DAN DAMPAK INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA

**Muwafiqus Shobri**

STAI Hasan Jufri Bawean

Email: dosensukses@gmail.com

**Abstract:** This article is the result of field research at Nahdlatul Ummah Muslimat Kindergarten, Daun Village, Bawean Island, which aims to find out 1) the strategy of internalizing Islamic educational values in the formation of Islamic character of students, and 2) the impact of internalizing the values of Islamic education in the formation of Islamic character of students. The method used in this study is a qualitative method, collecting data using observation techniques, in-depth interviews, and documentation. The data analysis technique uses data reduction, data presentation, data conclusion and checking the validity of the data used is source triangulation. The results of this study indicate that: 1). the strategy of internalizing the values of Islamic education is carried out by using several educational methods namely exemplary, habituation, advice, control and punishment, and 2). the impact is that there is a positive change in attitude towards God, his parents, himself and the surrounding environment that can be felt by teachers, students, parents and the surrounding community and are able to fortify themselves from the bad influences of changing times.

**Keywords:** *strategy, impact, values of Islamic education, Islamic character*

**Abstrak:** Artikel ini adalah hasil penelitian di Raudlatul Athfal Muslimat (RAM) Nahdlatul Ummah desa Daun pulau Bawean, yang bertujuan untuk mengetahui 1) strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter Islami siswa, dan 2) dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter Islami siswa. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, kesimpulan data dan pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan dengan menggunakan beberapa metode pendidikan yakni keteladanan, pembiasaan, nasehat, pengawasan dan hukuman, dan 2). dampaknya adalah terjadi perubahan sikap yang positif baik terhadap Tuhannya, orang tuanya, dirinya sendiri dan lingkungan sekitar yang dapat dirasakan oleh

para guru, siswa-siswi, orang tua dan masyarakat sekitarnya serta mampu membentengi dirinya dari pengaruh buruk perubahan zaman.

**Kata Kunci:** *strategi, dampak, nilai-nilai pendidikan islam, karakter islami*

## **Pendahuluan**

Pendidikan Islam di sekolah, pada dasarnya sebagai usaha sadar dan terencana untuk membentuk kualitas siswa yang baik dari segi pengetahuan dan akhlakunya. Pembinaan tersebut agar peserta didik tidak hanya sekedar mengetahui dan memahami saja, tetapi senantiasa meyakini dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor dalam menumbuhkan kepribadian atau karakter seseorang yang mencirikan dirinya sebagai seorang muslim. Namun menumbuhkannya itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan melalui proses internalisasi. Nilai dapat dimaknai sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang. Nilai mungkin dapat dirasakan dalam diri seseorang sebagai daya pendorong atau menjadi pijakan dalam bertindak pada kehidupan sehari-hari. Nilai yang terdapat dalam diri seseorang tertanam melalui beberapa sumber seperti agama, pendidikan, lingkungan dan keluarga. Dalam konteks pendidikan dalam Islam sumber nilai-nilai yang paling *shabi* adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW., yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama.

Di masa lalu, sebelum kedatangan Islam, manusia diperlakukan tidak adil dan dipekerjakan dengan cara yang tidak mempertimbangkan aspek nilai kemanusiaan apa pun (Hazin, Rahmawati, and Shobri 2021). Sekarang dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di sekolah perlu dilaksanakan dengan kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas untuk menggali dan mengembangkan wawasan peserta didik agar dapat menghayati serta mengamalkan ajaran agama yang menjadi ciri seorang muslim atau berkarakter Islami agar berperilaku kemanusiaan dalam bertindak sehari-hari. Hal tersebut merupakan salah satu upaya sekolah untuk memaksimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam yang hingga saat ini lebih cenderung pada kemampuan kognitif saja, dan kurang memperhatikan kemampuan afektif dan psikomotorik siswa. Keberhasilan pembelajaran di sekolah tidak hanya dilihat dari prestasi belajar siswa di sekolah, akan tetapi yang lebih dikhususkan adalah bagaimana siswa dapat berkembang dan memiliki karakter Islami yang diharapkan sesuai dengan tujuan akhir dari setiap usaha pendidikan Islam.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam ini adalah bagaimana respon siswa terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui

kegiatan-kegiatan keagamaan guna menumbuhkan karakter Islami dan dapat diintegrasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Bagaimanapun hambatan dan kesulitan yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan pendidikan agama Islam itu harus mampu menghasilkan individu yang dapat mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Tugas tersebut bukan hanya untuk sekolah, tetapi sekolah dan pendidik senantiasa bekerjasama berusaha membuat kegiatan yang menarik siswa tanpa mengganggu proses belajar pada umumnya.

Nilai-nilai pendidikan Islam sangat luas, namun pada intinya secara hirarki terdapat tiga yakni nilai *i'tiqadiyyah*, *kebuluqiyah*, *amaliyyah*. Dengan melihat fenomena sekarang, merosotnya karakter yang dimiliki generasi muda sangat terasa, Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut melalui kegiatan pembelajaran untuk menumbuhkan karakter Islami siswa serta dampaknya di RAM Nahdlatul Ummah Daun.

### **Kerangka Teori**

Internalisasi hakikatnya Proses menanamkan sesuatu berupa keyakinan, sikap, dan nilai-nilai pribadi (personal) tertentu sehingga menjadi nyata dalam perilaku social, Selain itu juga dimaknai sebagai proses menanam nilai pada setiap individu hingga mampu menerapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari (Faiz et al. 2021; Hakam and Nurdin 2016). Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) versi Daring, internalisasi diartikan sebagai “penghayatan: proses falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya; penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku” (Bahasa n.d.) dan hasil dari internalisasi ini akan tertanam dalam diri seseorang secara permanen.

Mulyasa mendefinisikan internalisasi sebagai proses usaha untuk menghayati dan mendalami nilai-nilai guna menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam diri sendiri (Mulyasa 2022). Pemahaman ini berarti bahwa usaha-usaha penghayatan ini harus realistis dan ditunjukkan dalam sikap dan tingkah laku agar efektif. Sehingga, internalisasi nilai harus mengacu pada proses pembentukan nilai-nilai tertentu dalam diri seseorang sehingga menjadi motivator utama bagi perilaku orang tersebut sesuai dengan pilihannya (Dewi et al. 2021; Julacha 2019). Dalam proses penanaman nilai, tidak mungkin dilakukan dengan serta merta; melainkan membutuhkan waktu dan harus berkesinambungan agar seseorang dapat menerima nilai-nilai yang telah

ditanamkan dalam jiwanya dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkannya. Bisa dikatakan terjadi perubahan pada seseorang yang sebelumnya tidak memiliki nilai-nilai tersebut menjadi memilikinya, atau pada seseorang yang sudah memiliki nilai-nilai tersebut namun masih lemah sehingga memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap perilakunya. Kedua skenario ini merupakan contoh perubahan yang dapat dikatakan telah terjadi internalisasi. Sesuai dengan apa yang Allah firmankan dalam al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 (Qur'an Kemenag n.d.)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*

Menurut ayat tersebut, kita wajib melindungi diri kita sendiri dan keluarga kita dari siksaan api neraka. Anda dapat melindungi diri dari kobaran api neraka dengan mematuhi perintah-Nya dengan hati-hati dan menjauhi semua larangan-Nya. Ini adalah salah satu cara untuk mencapai perlindungan ini. Selain itu, kita diperintahkan sebagai hamba Allah untuk selalu mengajak dan mengingatkan satu sama lain untuk melakukan apa yang Allah SWT perintahkan. Ini adalah kewajiban yang kita miliki. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan Islam harus diberikan, khususnya kepada peserta didik sebagai generasi penerus, agar memiliki bekal untuk menghadapi kemajuan zaman yang ada sehingga dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di dunia selanjutnya. Ini akan memungkinkan mereka menemukan kebahagiaan baik di dunia ini maupun di akhirat. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, terdapat dua aspek yang menjadi inti dari internalisasi nilai, yaitu: 1) proses penanaman nilai baru pada diri seseorang, dan 2) proses penguatan nilai yang sudah ada dalam diri seseorang untuk membujuk. atau buat mereka sadar akan fakta bahwa sesuatu itu benar dan sangat berharga. Konsep nilai dalam pendidikan Islam dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu nilai Ilahiyah (ketuhanan) dan nilai Insaniyah (kemanusiaan) yang sering disebut dengan nilai insaniyah (Majid, Wardan, and Andayani 2011; Putry 2019). Nilai-nilai ketuhanan dapat dikembangkan melalui upaya menghayati keagungan dan keagungan Allah

melalui seluruh ciptaan-Nya, sedangkan Nilai-nilai kemanusiaan dapat tercipta melalui pemahaman tentang umat manusia, pengembangan budaya, dan penalaran manusia. Sinergi yang dihasilkan ketika nilai-nilai kemanusiaan (berupa ilmu) dan nilai-nilai ketuhanan (berupa agama) dipertemukan akan menghasilkan daya ledak yang tinggi yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kualitas perkembangan moral manusia (Fauzi and Hosna 2022; Suprayitno and Wahyudi 2020).

Adapun fungsi dan peran yang dimainkan agama (dibandingkan dengan ilmu pengetahuan), antara lain: (Gestiardi and Suyitno 2021; Zaqiah and Rusdiana 2014) Nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar yang harus ditanamkan kepada siswa: 1) Iman, yang dapat diartikan sebagai sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan; 2) Islam secara lebih khusus sebagai kelanjutan iman, kemudian berserah diri kepada-Nya dengan meyakini bahwa segala sesuatu berasal dari Allah niscaya mengandung pengertian yang indah, dan 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang mendalam bahwa Allah selalu hadir atau menyertai kami dimanapun kami berada; 4) Taqwa, yaitu sikap rela menjalankan segala ketentuan dan menjauhi segala larangan; 5) Ikhlas adalah sikap murni dalam perilaku dan aktivitas yang dilakukan semata-mata untuk tujuan mencapai keridhaan atau nikmat Allah dan bebas dari kepentingan diri sendiri maupun kepentingan diri baik lahir maupun batin. 6). Tawakkal mengacu pada sikap yang tidak pernah berhenti bertawakal kepada Allah, melakukannya dengan keyakinan penuh bahwa Allah akan membimbing hambanya dengan cara yang paling bermanfaat. 7). Syukur, yaitu sikap yang penuh rasa syukur dan penghargaan atas anugerah yang tak terhitung banyaknya yang telah Allah berikan, dan 8) Sabar, yaitu sikap yang tetap tabah dalam menghadapi segala kepahitan yang ditawarkan kehidupan, baik yang besar maupun yang kecil, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Selanjutnya sifat-sifat kemanusiaan ini terikat pada nilai-nilai yang dianggap terhormat. Ketika melaksanakan pengajaran untuk murid, prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai pedoman, dan penting untuk mempertimbangkan standar moral berikut: 1). Silaturrahmi, menyambung tali persaudaraan antara dua orang atau lebih. 2). Al-Ukhuwah, juga dikenal sebagai semangat persaudaraan antara umat Islam maupun yang bukan Islam, 3). Al-Musawamah mengacu pada keyakinan bahwa semua manusia memiliki derajat dan martabat yang sama, 4). Al-Adalah, wawasan yang seimbang dalam pendekatan seseorang untuk memahami, mengevaluasi, atau bereaksi terhadap sesuatu, 5). Husnudzan, kebaikan dan kasih sayang terhadap sesama dengan berprasangka baik, 6). At-

Tawadhu', tindakan rendah hati dan mengakui bahwa Allah adalah pemilik segala sesuatu, 7). Al-Wafa, yang diterjemahkan menjadi "semangat menepati janji," 8). Insyirah, dikenal sebagai sikap keterbukaan, juga dikenal sebagai sikap menghargai orang lain beserta pandangan dan pemikirannya, 9). Al-Amanah, dapat dipercaya untuk semua yang dikatakannya, 10). Al-Iffah atau biasa disebut dengan ta'afuf adalah sikap percaya diri tanpa angkuh dan tidak menonjolkan diri, 11). Qawamiyyah, mengacu pada mentalitas menggunakan kekayaan dengan cara yang tidak boros atau kikir, melainkan keseimbangan antara keduanya, dan 12). Al-Munfiqun, yang mengacu pada mentalitas ingin membantu orang lain yang membutuhkan, terutama mereka yang kurang beruntung (Majid, Wardan, and Andayani 2011; Syafe'i 2017).

Untuk menumbuhkembangkan nilai tersebut sedemikian rupa agar berlangsung secara efektif dan efisien sehingga dapat menumbuhkan karakter Islami pada anak didik, maka diperlukan strategi yang terdiri dari berbagai cara guna mencapai tujuan yang ingin dicapai. mencapai tujuan ini. Menurut Nashih Ulwan, ada beberapa pendekatan yang dapat ditempuh untuk menanamkan cita-cita pendidikan Islam kepada siswa, yakni: 1) memberi contoh, 2) mengembangkan kebiasaan, 3). menawarkan nasihat, 4). memberikan pengawasan, dan 5). menggunakan hukuman (Hakim 2012; Tambak et al. 2020).

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. karena penelitian ini mengeksplor fenomena proses pembentukan karakter islami siswa dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan islam di RAM. Nahdlatul Ummah Daun. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan diantaranya karena ditunjang dengan mudahnya akses jalan menuju ke sekolah, sehingga dapat meringankan biaya penelitian, selain itu juga karena RAM. Nahdlatul Ummah Daun ini banyak diminati dan dipercaya oleh masyarakat Desa Daun sendiri untuk memberikan pendidikan kepada anaknya karena ini merupakan satu-satunya sekolah RA Islam terfavorit yang ada di Desa Daun dengan jumlah siswa terbanyak.

Dalam penelitian ini data didapatkan melalui dua sumber yaitu sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis; Sumber tertulis yang dimaksud adalah berupa dokumen-dokumen resmi maupun pribadi yang ada di sekolah tersebut untuk mendapatkan data-data mengenai informasi yang diperlukan dalam penelitian. Sedangkan sumber tidak tertulis diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan tanya jawab, hal ini dilakukan untuk memperoleh

informasi yang belum ada dalam sumber tertulis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Wawancara mendalam dilakukan kepada 1). Guru di RAM. Nahdlatul Ummah Daun, untuk mengetahui bagaimana guru melaksanakan tugas untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, 2). Wali siswa di RAM. Nahdlatul Ummah Daun, untuk mengetahui kemampuan siswa setelah proses pembelajaran di sekolah, dan 3). Kepala Sekolah RAM. Nahdlatul Ummah Daun, Selain sebagai penanggung jawab, informasi kepala sekolah diperlukan untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang diberlakukan untuk siswa, staf pengajar dan gambaran umum sekolah. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses mencari dan mengatur hasil observasi, wawancara dan catatan lapangan lainnya kemudian dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan mengambil kesimpulan atau verifikasi. Kemudian guna memeriksa keabsahan data selanjutnya ditempuh dengan beberapa teknik pengecekan keabsahan data yang meliputi: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif, oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa**

Adapun strategi yang dilakukan di RA Muslimat Nahdlatul Ummah dalam melakukan upaya menumbuhkan karakter islami pada siswa dengan melakukan metode antara lain:

#### **1. Metode Pendidikan dengan Keteladanan**

Metode keteladanan digunakan di RA Muslimat Nahdlatul Ummah karena metode ini merupakan salah satu strategi yang paling efektif dan efisien dalam Penanaman karakter kepada siswa-siswi di sekolah yang mana cara ini dilakukan setelah guru memberikan pengenalan nilai-nilai dan mencontohkan terlebih dahulu baru kemudian para siswa-siswi akan ikut melakukannya. Apalagi anak di usia dini yang cenderung sering meniru dan belum mengerti akan tindak-tanduk yang dilakukan tentu harus diberikan pengetahuan yang baik melalui proses meneladani atau meniru terhadap perilaku yang dicontohkan oleh guru di sekolah.

Dalam metode keteladanan guru-guru terlebih dahulu akan memberikan pembelajaran yang berkenaan dengan mencontohkan karakter yang baik kemudian akan ditiru dan diikuti oleh siswa-siswi di metode keteladanan. salah satunya terbukti dengan adanya siswa yang meneladani dari pelajaran yang bu

guru berikan disekolah. “anak saya sering membaca doa sebelum melakukan kegiatan serta Sebelum masuk dan keluar rumah sering mengucapkan salam”<sup>1</sup>

Sebagai pendahuluan terhadap keteladanan yang dicontohkan guru maka dilakukan pengenalan yang maksudkan untuk memberikan gambaran awal terhadap siswa-siswi tentang nilai-nilai dan perilaku yang baik untuk menumbuhkan karakter yang baik di dalam diri siswa-siswi. Di awal masuk sekolah, Para Guru RA Muslimat Nahdlatul Ummah akan memberikan pelajaran tentang konsep ketuhanan, diri sendiri, keluarga, lingkungan dan alam sekitar. Di masa itu para siswa dipelajari tentang mengenal Rukun Islam, Rukun Iman serta bagaimana caranya memperkenalkan diri dan mengenal guru-guru dan teman-teman di sekolah dan di sekitarnya.

“Siswa-Siswi terlebih dahulu akan diberikan pelajaran pengenalan terhadap hal-hal baik, kalimat syahadat, rukun iman, rukun islam, bersikap baik dan bagaimana caranya mengenalkan diri, mengenal guru-guru, mengenal teman-temannya, dan yang paling utama pengenalan terhadap Allah adalah Tuhannya dan itu semua tertuang di Buku KG (Kegiatan Belajar) atau Buku Skema Pembelajaran RA Muslimat Nahdlatul Ummah”<sup>2</sup>

Menumbuhkan karakter islami pada anak usia dini memang berbeda dengan menumbuhkan karakter pada anak usia di atasnya, anak usia dini membutuhkan sikap yang sangat luar biasa harus sabar karena anak tersebut secara tidak langsung akan di pindahkan dari sikap yang semula serba di bantu oleh orang tuanya menjadi sikap yang nantinya akan mandiri. Dengan demikian pula di usia ini juga sangat menentukan karakter anak kedepannya, oleh karenanya guru-guru di RA Muslimat Nahdlatul Ummah berusaha sebisa mungkin sabar dalam mengenalkan pelajaran sebelum siswa-siswi dapat meladannya, supaya siswa-siswi nantinya bisa mempraktekkan nilai-nilai dengan benar dan baik.

“Memang dalam memberi pelajaran kepada anak-anak Usia TK/RA ini sangat luar biasa harus sabar karena mereka sudah terbiasa dibantu oleh orang tuanya dan sekarang harus melakukan apa-apa sendiri, makanya kami guru-guru disini (RA Muskimat Nahdlatul Ummah) sebisa mungkin memberikan contoh dan memperkenalkan hal-hal dasar yang harus anak-anak ketahui seperti melaksanakan Sholat membaca Al-qur’an atau hafalan juz Amma, bersikap jujur, bersikap mandiri, saling memberi dan berterima kasih dan lain-lain.”<sup>3</sup>

## 2. Metode Pendidikan dengan Pembiasaan

---

<sup>1</sup> Intan, Wali siswa kelas A, *Wawancara*, 2 Agustus 2022.

<sup>2</sup> Rafi’ah, Guru dan wali kelas A RA Muslimat Nahdlatul Ummah, *Wawancara*, 6 Juni 2022.

<sup>3</sup> Ulfatus Syarifah, Guru dan wali kelas B RA Nahdlatul Ummah, *Wawancara*, 4 Juni 2022.



Apa pun yang sering dilakukan untuk membiasakan individu berperilaku dan berpikir dengan cara yang tepat dianggap sebagai bentuk pembiasaan. pengalaman berperan dalam proses pembiasaan, dan pembiasaan adalah sesuatu yang sudah menjadi rutinitas. Setelah diterapkannya metode Keteladanan, Siswa-Siswi akan melewati metode Pendidikan dengan pembiasaan. Metode ini dimaksudkan agar siswa-siswi terbiasa melaksanakan hal-hal yang telah dipelajari oleh guru-guru bukan hanya di sekolah melainkan siswa juga akan terbiasa di rumah atau di manapun siswa-siswi berada.

“Setiap harinya siswa-siswi akan dibekali dengan pendidikan yang akan menanamkan karakter islami pada siswa-siswi sehingga mereka akan terbiasa melaksanakan Pendidikan itu dimanapun.”<sup>4</sup> “Pendidikan karakter Islami yang di terapkan di RA Muslimat Nahdlatul Ummah seperti Pembiasaan: 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), Hafalan Hadist, Tahfidz, Jum’at Berkah (Sholat Dhuha dan Infaq), dan Pembacaan Asma’ul Husna.”<sup>5</sup> Pelajaran tersebut di atas tentu dilaksanakan setiap hari sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan sebagai bentuk memberikan pembiasaan terhadap para siswa. “Pembiasaan terhadap siswa-siswi kompak di lakukan oleh semua guru-guru karena para guru juga sudah memiliki pembagian jadwal tersendiri untuk melakukan tugas membimbing siswa-siswi.”<sup>6</sup>

Lingkungan sekolah juga menjadi faktor dalam menumbuhkan kepribadian atau karakter seorang siswa yang memberiksn ciri bahwa seorang siswa tersebut adalah seorang muslim, akan tetapi dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter islam tersebut tidak terjadi dengan sendirinya melainkan melalui proses internalisasi. selain Pendidikan intrakulikuler RA Muslimat Nahdlatul Ummah juga melaksanakan pelajaran ekstrakulikuler untuk mendukung pelajaran dalam penanaman dan penumbuhan karakter dan perilaku yang positif. “Kami juga Mengadakan kegiatan ekstrakulikuler seperti Pembiasaan ahlaq mulia, baca tulis al-qur’an, pondok ramadhan, peringatan hari-hari besar islam, wisata rohani pekan keterampilan dan seni dan lain sebagainya.”<sup>7</sup>

### 3. Metode Pendidikan dengan Nasehat

Dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan islam ini tentu membutuhkan respon dari siswa sehingga siswa tersebut dapat diketahui apakah nilai-nilai karakter islami tersebut benar-benar telah tertanam di hati para siswa, karena yang paling penting adalah praktik yang dilakukan dari hati seseorang

---

<sup>4</sup> Haeriyah, Guru dan Wali kelas RA Muslimat Nahdlatul Ummah Daun, *Wawancara*, 6 juni 2022

<sup>5</sup> Rahmah, kepala Sekolah RA Muslimat Nahdlatul Ummah, *Wawancara*, 25 Mei 2022

<sup>6</sup> Haeriyah, Guru dan Wali kelas RA Muslimat Nahdlatul Ummah Daun, *Wawancara*, 6 juni 2022

<sup>7</sup> Fathiyatur Rohmah, Guru dan Wali kelas A RA Muslimat Nahdlatul Ummah, *Wawancara*, 5 Mei 2022

karena orang tersebut mengerti bukan dari seseorang yang hanya tau tapi cenderung tidak melakukannya.” Ibu Guru juga akan memberikan nasehat yang baik tentang nilai-nilai islami kepada para siswa yang berhubungan dengan tema pembelajaran seperti contoh nasehat tentang menghormati orangtua, besikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, mandiri, dan memenuhi kewajiban.”<sup>8</sup> Selain menggunakan cara praktek ada berbagai macam pelajaran yang juga harus menggunakan metode nasehat dimana guru memberikan nasehat atau pelajaran secara lisan kepada siswa-siswinya.

#### 4. Metode Pendidikan dengan Pengawasan

Metode pendidikan dengan pengawasan pasti juga dilakukan oleh para guru untuk mengetahui secara langsung keadaan siswa-siswinya apakah mereka sudah mengerti dan bisa melakukannya atau tidak. “Proses pembelajaran semuanya akan diawasi oleh guru-guru di RA Muslimat Nahdlatul Ummah agar guru bisa mengetahui apakah anak tersebut sudah bisa melakukan hal yang telah di contohkan oleh guru ataupun guru bisa mengetahui apakah murid tersebut melakukan atas nasehat yang ibu guru berikan.”<sup>9</sup> Dengan metode ini siswa-siswi akan cenderung merasa senang karena mereka merasa di perhatikan dan juga guru akan memberikan bimbingan husus terhadap siswa yang dirasa memerlukan bimbingan lebih intensif. dengan pengawan mutu sekolah juga akan mengalami peningkatan karena setelah adanya pengawan juga diiringi dengan perbaikan.

#### 5. Metode Pendidikan dengan Hukuman

Pada dasarnya metode Pendidikan dengan hukuman kurang efektif diberikan kepada anak usia dini lebih tepatnya adalah pembinaan, Guru akan memberikan pembinaan kepada siswa-siswi yang memang cukup sulit diatur. Para guru akan memberikan pembinaan husus terhadap siswa-siswi yang cukup sulit diatur, guru akan memberikan pengertian dan mengayomi siswa tersebut.

### **Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa**

Dampak dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter Islami siswa di RA Muslimat Nahdlatul Ummah Daun adalah sebagai berikut:

#### 1. Terbentuknya karakter islami pada siswa

Pelajaran yang telah diberikan oleh guru-guru akan meresap dan bersemayam di dalam hati para siswa sehingga para siswa akan menerapkan dan melaksanakan suatu hal sebagaimana yang telah diajarkan oleh gurunya.

---

<sup>8</sup> Fathiyatur Rohmah, Guru dan Wali kelas A RA Muslimat Nahdlatul Ummah, *Wawancara*, 5 Mei 2022

<sup>9</sup> Rahmah, kepala Sekolah RA Muslimat Nahdlatul Ummah, *Wawancara*, 25 Mei 2022

Karakter islami sudah semestinya dirasakan dan diperoleh oleh siswa-siswi yang telah memperoleh pembelajaran secara langsung di sekolah, dan hal itu juga seharusnya dirasakan oleh siswa-siswi di RA Muslimat Nahdlatul Ummah karena siswa-siswilah yang langsung berhadapan dengan para guru di dalam kelas untuk mendapatkan pelajaran yang berdampak pada karakter islami pada siswa.

## 2. Orang tua merasakan perubahan karakter anaknya

Selain para siswa juga ada yang dapat merasakan langsung dari internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam membentuk karakter islami yaitu orang tua siswa-siswi. Para orang tua akan mengetahui dan merasakan perubahan sikap dan karakter anak-anaknya dari yang semula tidak paham menjadi paham akan suatu hal. Para orang tua akan bisa menilai kekurangan apa yang ada pada anaknya sehingga akan langsung menghubungi pihak sekolah untuk memberitahukan kelukesahannya. Para orang tua akan sangat bangga terhadap anaknya dikala mereka mendapati dan melihat anaknya menjadi insan yang berkarakter oleh sebab itu internalisasi Pendidikan agama islam ini juga berdampak pada orang tua. Para orang tua amat sangat bersemangat untuk menyekolahkan anaknya supaya anaknya menjadi insan yang berkarakter islami. "Saya sebagai orang tua menyekolahkan anak saya agar mendapatkan pelajaran yang baik dan bisa memiliki akhlaq mulia serta menjadi anak yang sholeh, dan saya percaya di sekolah RA Muslimat Nahdlatul Ummah mampu melaksanakannya."<sup>10</sup> "Kami merasakan dampak dari pelajaran karakter islami yang diajarkan di RA Muslimat Nahdlatul Ummah terbukti dengan anak saya sekarang sudah bisa membaca surah-surah pendek dan praktik sholat saat berada di rumah."<sup>11</sup>

## 3. Pandangan masyarakat

Masyarakat juga akan merasakan dampak dari internalisasi nilai-nilai Pendidikan islam dalam membentuk karakter islami pada siswa karena para siswa juga langsung berinteraksi dengan masyarakat disekitarnya, dan masyarakat akan bisa menilai bagaimana karakter seorang siswa atau anak dari sekolah tertentu tak ubahnya juga dari siswa-siswi RA Muslimat Nahdatul Ummah

## 4. Pembelajaran dari Guru

Yang sangat terutama sekali yang merasakan dampak dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter Islami siswa adalah guru-guru RA Muslimat Nadlatul Ummah karena guru-guru merupakan objek

---

<sup>10</sup> Salis, wali siswa kelas B, *Wawancara*, 10 juni 2022.

<sup>11</sup> Intan, Wali siswa kelas A, *Wawancara*, 2 Agustus 2022.

yang akan mengajarkan tentang berbagai ilmu dan karakter kepada siswa-siswinya. Tentu berbeda anak berbeda pula karakter dan perangainya dan Para guru sudah tentu tau tentang cara penanganan dan apa yang semestinya diajarkan kepada siswa-siswinya, oleh karena itu peran yang sangat baik dari para guru adalah akan berdampak baik pula pada siswa-siswinya. “Semua bagian dari RA Muslimat Nahdlatul Ummah tentu merasakan dampak dari internalisasi nilai-nilai Pendidikan islam dalam pembentuksn ksrskter siswa termasuk Para Guru, Para Orang Tua, dan Masyarakat sekitarnya.”<sup>12</sup>

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan analisis data-data temuan di lapangan, maka penulis membuat kesimpulan bahwa 1). strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam pembentukan karakter islami siswa dilaksanakna dengan menggunakan beberapa metode pendidikan yaitu: a). metode pendidikan dengan keteladanan, b). metode pendidikan dengan pembiasaan, c). metode pendidikan dengan nasehat, d). metode pendidikan dengan pengawasan, dan e). metode pendidikan dengan hukuman dan 2). dampaknya adalah a). terjadi perubahan sikap positif yang dapat dirasakan oleh para guru, siswa-siswi, orang tua dan masyarakat sekitarnya, b). kepribadian siswa-siswi lebih baik setelah mereka diajari tentang nilai-nilai karakter islami, bagaimana cara bersikap dengan tuhan, bersikap dengan diri sendiri, bersikap dengan orang lain dan bersikap dengan lingkungan sekitarnya. dan c). perkembangan karakter siswa-siswi menjadi lebih baik dan positif terutama di zaman sekarang anak akan mampu menyesuaikan dan membentengi dirinya dari pengaruh buruk perubahan zaman.

### **Daftar Pustaka**

- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” <https://kbbi.web.id/internalisasi>.
- Dewi, Dinie Anggraeni et al. 2021. “Menumbuhkan Karakter Siswa Melalui Pemanfaatan Literasi Digital.” *Jurnal Basicedu* 5(6): 5249–57. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>.
- Faiz, Aiman, Bukhori Soleh, Imas Kurniawaty, and Purwati Purwati. 2021. “Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia.” *Jurnal basicedu* 5(4): 1766–77. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>.
- Fauzi, Irzhal, and Rofiatu Hosna. 2022. “The Urgency of Education in Islamic Boarding Schools in Improving The Quality of Islamic-Based Character Education.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 13(1): 63–76.

---

<sup>12</sup> Haeriyah, Guru dan Wali kelas RA Muslimat Nahdlatul Ummah Daun, *Wawancara, 6 juni 2022*

- <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i1.9985>.
- Gestiardi, Rivan, and Suyitno Suyitno. 2021. "Penguatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Sekolah Dasar Di Era Pandemi." *Jurnal Pendidikan Karakter* (1): 1–11. 10.21831/jpk.v0i1.39317.
- Hakam, Kama Abdul, and H Encep Syarief Nurdin. 2016. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Maulana Media Grafika.
- Hakim, Lukman. 2012. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 10(1): 67–77.
- Hazin, Mufarrihul, Nur Wedia Devi Rahmawati, and Muwafiqus Shobri. 2021. "Hak Asasi Manusia Dalam Prespektif Islam Dan Maqashid Al-Syari'ah." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7(1 SE-): 101–14. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v7i1.123>.
- Julaeha, Siti. 2019. "Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7(2): 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>.
- Majid, Abdul, Anang Solihin Wardan, and Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H E. 2022. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Putry, Raihan. 2019. "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4(1): 39–54. <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>.
- Qur'an Kemenag. "QS. At-Tahrim (66) Ayat 6." <https://quran.kemenag.go.id/surah/66>.
- Suprayitno, Adi, and Wahid Wahyudi. 2020. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Deepublish.
- Syafe'i, Imam. 2017. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8(1): 61–82. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.
- Tambak, Syahraini et al. 2020. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam Dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariq, Universitas Islam Riau*, 5(2): 79–96.
- Zaqiah, Qiqi Yuliati, and A Rusdiana. 2014. "Pendidikan Nilai: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah."
-